

KONSELING ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SPRITUAL PELAKU BULLYING

Faisal Akbar¹, Silvianetri²

^{1,2}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: faisalncek@gmail.com

Info Artikel

- **Masuk :** 30/03/2023
- **Revisi :** 09/07/2023
- **Diterima :** 08/08/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: *Every human being is inseparable from mistakes and actions, so there is a need for Islamic counseling in the process of helping clients who need advice and motivation according to the teachings of Assunnah and the Koran, by instilling religious values that can be carried out by perpetrators of bullying. The purpose of this research is to find out how Islamic counseling in instilling the spiritual values of bullying. The type of this research is descriptive qualitative. Descriptive qualitative research is research to describe and strengthen predictions of a phenomenon that applies on the basis obtained in the field. The results in this study are that the importance of Islamic counseling in instilling the spiritual values of bullying perpetrators, by carrying out religious values, at least can help perpetrators carry out according to their nature as Islamic humans, because Islamic humans can follow the teachings and rules that have been established in Islam. Regarding bullying such as making fun of, ridiculing, hitting accidentally is an act that is prohibited by Islam. This is the importance of Islamic counseling in providing spiritual values.*

Keywords: *Islamic counseling, spiritual values, bullying*

PENDAHULUAN

Konseling Islam menurut Hamdani Bakran adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Hamdani, 2004). Manakala konseling Islam menurut Aziz adalah satu proses seorang konselor membantu individu dalam memberi bimbingan dan nasehat untuk membuat pilihan atau keputusan sendiri bagi mencapai suatu informasi. Keputusan atau pilihan klien harus berdasarkan kepada ajaran al-Quran, hadits, Sunnah Nabi SAW dan ijmak Ulama. Manusia yang lemah membuat keputusan atau pilihan sendiri secara sadar dan terbuka tetapi tidak keluar dari keredhaan Allah SWT (Aziz, 1993).

Dari pengertian konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling Islam ini merupakan satu metode yang dapat membantu klien agar lebih terarah dan merubah diri di dalam kehidupannya agar bertambah keimanan, keyakinan, sehat akal fikiran serta jasmaninya dengan berlandaskan kepada al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW supaya menjadi manusia yang lebih taat kepada Allah SWT.

Dalam menanamkan nilai-nilai spritual, bahwa secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan. Niali dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam (Rahmawati, 2016)

Konseling islam berhubungan dengan nilai-nilai spiritual pelaku bullying dengan menyelesaikan masalah melalui proses bantuan, nasehat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan proses ini dapat membantu pelaku bullying Kembali kepada ajaran agama islam, bahwa setiap manusia itu harus saling menyayangi agar timbulnya kekeluargaan, persaudaraan, dan silaturahmi.

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai ditanamkan oleh orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang

dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying (Olweus, 1993).

Prilaku bullying terjadi bukan hanya dari individu itu sendiri, tetapi melalui lingkungan sosial, sehingga terjadilah hal-hal yang seharusnya tidak diinginkan menjadi tingkah laku yang tidak baik. Lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan mahasiswa, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seorang mahasiswa. Terjadinya banyak pengaruh baik dari teman sebaya, maupun dari kakak kelas atau senior di lingkungan kampus. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa dampak positif maupun negatif, dampak positif jika seorang teman maupun kakak kelas memberikan motivasi dan arahan dalam belajar maupun persoalan lainnya dalam dan luar kampus, akan tetapi keadaan sangat berbeda jika dampaknya negatif seperti adanya sebuah perbuatan agresif yang disengaja dengan menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Sikap atau perilaku ini biasa disebut dengan penindasan atau bullying (RIZAL, 2013).

Dari paparan diatas perlunya konseling islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap pelaku bullying untuk kembali kepada ajaran islam. Perundungan (bullying) saat ini dirasakan sangat marak terjadi. Di sekolah, kantor, dimanapun tempatnya, kasus perundungan mudah ditemui. Salah satu contohnya yang sedang tren terjadi ialah cyberbullying. Sosial media seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan sebagainya menjadi sarana perundungan untuk orang-orang yang dinilai bertingkah laku yang tak sesuai dengan norma masyarakat. Semakin sering perundungan ini terjadi, masyarakat pun menjadi terbiasa untuk ikut serta mengomentarnya dengan kata-kata sinis tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Walaupun efek bully di dunia nyata dan maya adalah sama, namun di dunia maya jauh lebih kuat dampaknya ketimbang bully di dunia nyata.

Dalam Islam, bullying adalah perbuatan yang sangat tercela. Bagaimana cara mengatasinya, yaitu dengan meyakinkan anak agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun, apabila terus-terusan mendapatkan perundungan, kita harus mengajarkan anak untuk melawan. Setidaknya menunjukkan perlawanan secara non-verbal berupa roman muka tegas dan menunjukkan keberanian dalam bersikap. Jadi perlu kita waspadai sebagai guru, orangtua, remaja untuk meninggalkan perbuatan bullying ini, karena dampaknya sangat besar terhadap korban, begitu juga dengan pelaku aka ada Tindakan yang diberikan sesuai permasalahan. Maka salinglah menerima satu sama lain, menjaga sikap dan etika dalam bergaul agar terciptanya persaudaran yang rukun dan damai dimanapun berada.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar-dasar yang diperoleh di lapangan (Sukardi, 2008). Penelitian kualitatif memanfaatkan data dilapangan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dan terus menerus secara disempurnakan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan yang

telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada (Sanapiah, 2010).. Penelitian melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai Konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konseling Islam

Istilah konseling Islam berasal dari kata ‘counseling’ adalah kata dalam bentuk mashdar dari ‘to counsel’ secara epistemologis berarti ‘to give advice’ atau memberikan kata nasehat (Samsul, 2015).

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Tohari, 1992). Konseling Islam juga merupakan ilmu konseling yang merupakan bagian dari kegiatan yang mengimplementasikan ajaran Islam baik itu konselornya, maupun layanan proses konseling tersebut yang berlandaskan Al- Qur’an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Sedangkan menurut Kamal, konseling Islam adalah proses membantu, menyalurkan dan mendorong manusia membuat keputusan dan membimbing kehidupan bagi melakukan apa yang bermanfaat di akhirat, tetapi tidak melupakan bagian di dunia.(Kamal,1995).

b. Metode Konseling Islam

Konsep konseling di dalam Islam memiliki bermacam metode dan memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang konselor dianggap profesional sekiranya ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW, serta bisa mengambil model yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW (Musfir, 2005). Metode dimaksudkan yaitu cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, yakni

1. Metode Penyesuaian

Layanan konseling Islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada persamaannya. metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola solusi yang ditawarkan pada konseli hendaknya dapat dipahami oleh konseli sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Berdasarkan hal tersebut, maka konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien.

2. Metode Kedinamisan

Konseling Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar konseli dapat mengalami perubahan kearah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Justru itu, perubahan tingkah laku konseli tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat menoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada perubahan yang lebih maju. Konselor diharapkan dapat member perhatian yang besar terhadap perubahan hati konseli, dan berupaya mengarahkannya untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

c. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan beorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Soekanto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi (Sutarjo, 2015).

d. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Adapun yang dimaksud dengan spiritualisme adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang ghaib, yang tidak tampak secara lahiriyah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. Spiritualisme ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Agama ketuhanan (theistic religion) dan Agama penyembah roh (Dadang, 2002).

menurut Sayyed Husein Nasr manusia memiliki tiga dimensi spiritual, yaitu:
“Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.” (Ali, 2003).

e. Nilai-Nilai Spiritualitas

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam spiritualitas dibentuk dalam waktu yang tidak singkat. Adapun nilai-nilai dari spiritualitas diantaranya adalah:

1. Seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain.
2. Seseorang disadarkan akan latar belakang historis kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk sosial.
3. Menghargai kehidupan antar makhluk.

f. Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya bully jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Beatrice Abalasei, Mihai Curelaru, 2009). Menurut American Psychiatric Association (APA) bullying adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku

negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Arlington VA, 2000). Menurut Coloroso, bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Astuti, 2008). Bullying sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Adapun maksud bullying dalam pembahasan ini adalah satu hal yang kerap dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa yang membuat siswa lain merasa terganggu dengan ulah dan tingkah lakunya tersebut (Yusuf & Fahrudin, n.d.).

g. Dampak Bullying Terhadap Perilaku

Perilaku bullying melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima. Bullying memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban bullying. Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya, menurut Coloroso pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku bullying, orang dewasa dan orang-orang disekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi kedalam persaingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif (Nasir, 2018).

h. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying

Faktor penyebab bullying terbagi dua hal, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Adapun faktor Internal meliputi:

1. Karakteristik Kepribadian Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seorang yang aktif lebih mungkin untuk berlaku bullying dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak yang menjadi pelaku bullying adalah sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku bullying pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun sebagian beberapa pelaku bullying merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, anak-anak tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.
2. Faktor Keluarga Pelaku bullying adalah orang-orang yang sudah pernah terkena imbas dari perbuatan, pembulian dilingkungan maupun yang diperoleh dalam keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan kekerasan dalam rumah tangga dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut

dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku bullying. Hal ini akan dipengaruhi dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku bullying. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya. Sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak dapat membentuk kepribadian yang matang (Hairarrotur Rochma, 2017)

PENUTUP

Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying, meski hanya bullying verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menggencet junior terus bermunculan. Sebagai salah satu bagian dari konseling islam memang perlu kita saling memberikan motivasi, nasehat ataupun melakukan sosialisasi kepada remaja, mungkin saja masih banyak yang belum mengetahui dampak dari perilaku bullying terhadap korban dan pelaku baik dunia dan di akhirat. Jadi perlu kita tanamkan nilai nilai spiritual terhadap remaja pelaku bullying. Perilaku bullying melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima. Bullying memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban bullying. Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2000). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision. Arlington VA
- Ali Maksum. (2003). Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam. Surabaya: PS4M.
- Aziz Salleh. (1993). Asas Kaunseling Islam, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd.
- Coloroso, Barbara. (2007). stop bullying. Jakarta: PT Inkar abadi.
- Dadang Kahmad. (2002). Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2 Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Beatrice Abalasei, Mihai Curelaru, I. I. (2009). (PDF) Bullying in schools: facts and intervention. *Bullying in Schools: Facts and Intervention, January 2010*, 7–29. https://www.researchgate.net/publication/228654357_Bullying_in_schools_facts_and_i

ntervention

- Hairarrotur Rochma. (2017). Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying Untuk The Development Of A Bullying Prevention Skills Handbook For Senior High Haidarrotur Rochma Bimbingan dan Konseling , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya Wiryo Nuryono , S. *Jurnal BK Unesa*, 7, 32–39.
- Kamal Abd. Manad. (1995). Kaunseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd.
- Mimi Doe dan Marsha Walch, 10 Prinsip Spiritual parenting
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky. (2004). Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. (2005). Konseling Terapi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: what we know and what we can do.* Oxford: Blackwell
- Olweus. (1994). *Bullying at School,* (Australia: Blackwell.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Rizal, S. A. (2013). *Hubungan Antara Bullying Dengan Kepercayaan Diri Siswa Man Tlogo Blitar.* 41–42. http://etheses.uin-malang.ac.id/1741/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/1741/5/09410073_Bab_2.pdf
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2012). Pembelajaran Nilai-nilai Kontstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers
- Samsul Munir Amin. (2015). Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
- Sanapiah Faisal. (2010). *Format Format Penelitian Sosial,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya,* Cet. VI; Jakarta: Bumi Askara.
- Thohari Musnamar. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami.* Yogyakarta: UII Press.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (n.d.). *Pb Fahrudin (Faktor Penyebab).* 1–10.